

Pelatihan *Technopreneurship* Berbasis Etika dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat di Desa Hegarmanah, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut

Dinar Rahayu, Elin Rosliani, Tedi Budiman, Encep Riswan Suherlan
Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Terapan dan Sains, Institut Pendidikan Indonesia Garut
Email: dinarrahayu@institutpendidikan.ac.id

Diterima:
5 Februari 2025

Diterima Setelah Revisi:
27 Februari 2025

Dipublikasikan:
28 Februari 2025

Abstrak

Pelaku usaha lokal sering kali menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknologi secara etis dalam bisnis, seperti kurangnya pemahaman tentang privasi data, integritas bisnis, dan tanggung jawab sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pelatihan *technopreneurship* berbasis etika diadakan di Desa Hegarmanah, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan wirausahawan dalam mengintegrasikan teknologi secara bertanggung jawab. Pelatihan ini diikuti oleh mayoritas pelaku usaha di bidang produksi makanan khas daerah. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 30% dalam aspek privasi dan keamanan data, penerapan prinsip integritas, serta kesadaran terhadap dampak sosial dan lingkungan dari penggunaan teknologi. Meskipun pelatihan ini memberikan manfaat yang signifikan, beberapa kendala masih dihadapi, seperti keterbatasan akses teknologi dan kurangnya pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lanjutan serta peningkatan infrastruktur digital agar manfaat yang diperoleh dapat lebih optimal. Studi ini menegaskan bahwa *technopreneurship* berbasis etika memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Etika Bisnis, Keamanan Data, Kemandirian Ekonomi, Tanggung Jawab Sosial, *Technopreneurship*.

Abstract

Local entrepreneurs often face challenges in ethically utilizing technology in business, such as a lack of understanding of data privacy, business integrity, and social responsibility. To address these issues, an ethics-based technopreneurship training program was conducted in Hegarmanah Village, Bungbulang District, Garut Regency, with the aim of enhancing entrepreneurs' understanding and skills in integrating technology responsibly. The training was attended primarily by business owners in the traditional food production sector. Evaluation results showed a 30% increase in participants' understanding of data privacy and security, the application of integrity principles, and awareness of the social and environmental impacts of technology use. Although the training provided significant benefits, several challenges remained, including limited access to technology and a lack of continuous mentoring. Therefore, further training and improvements in digital infrastructure are needed to maximize the benefits. This study confirms that ethics-based technopreneurship has great potential to enhance the sustainable economic independence of rural communities.

Keywords: Business Ethics, Data Security, Economic Independence, Social Responsibility, *Technopreneurship*.

1 PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang besar dalam dunia wirausaha, terutama melalui konsep *technopreneurship*, yaitu pemanfaatan teknologi dalam menciptakan dan mengelola bisnis (Nurul Fadhillah et al., 2023). *Technopreneurship* berperan penting dalam meningkatkan daya saing usaha kecil dan menengah (UKM) melalui pemanfaatan teknologi digital yang digunakan untuk inovasi produk, pemasaran, dan efisiensi operasional (Sahal et al., 2024). Namun, penerapan *technopreneurship* di daerah pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses informasi, kurangnya keterampilan digital, serta minimnya pemahaman tentang etika bisnis.

Desa Hegarmanah, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut, memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan melalui *technopreneurship*. Sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian dan usaha kecil, yang masih dilakukan secara konvensional. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pengembangan usaha masih sangat terbatas. Selain itu, kesadaran akan pentingnya etika dalam berbisnis, seperti transparansi dan tanggung jawab sosial juga masih perlu ditingkatkan agar usaha yang dibangun dapat berkelanjutan dan dipercaya oleh pasar (Hendra Halim et al., 2024). Untuk menghadapi tantangan ini, pelatihan *technopreneurship* berbasis etika menjadi langkah strategis yang dapat dilakukan dalam mendorong masyarakat Desa Hegarmanah agar mampu memanfaatkan teknologi secara inovatif dan bertanggung jawab dalam mengembangkan usaha mereka.

Kegiatan pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital untuk berwirausaha secara etis dan berkelanjutan. Urgensi dari kegiatan ini mencakup peningkatan keterampilan *technopreneurship* agar masyarakat mampu menciptakan peluang usaha berbasis teknologi dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam bisnis digital, memastikan bahwa usaha yang dikembangkan memiliki prinsip kejujuran, transparansi dan tanggung jawab sosial, serta meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dengan mengurangi ketergantungan pada pola ekonomi konvensional yang rentan terhadap perubahan pasar dan teknologi (Agung Anggoro Seto, 2022).

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di Desa Hegarmanah, terdapat beberapa permasalahan utama yang perlu diatasi dalam kegiatan ini. Permasalahan tersebut meliputi minimnya pemahaman masyarakat mengenai *technopreneurship* dan potensi teknologi dalam pengembangan usaha, kurangnya kesadaran akan pentingnya etika dalam bisnis, serta terbatasnya akses terhadap pelatihan dan bimbingan usaha. Etika dalam bisnis yang menjadi permasalahan terutama dalam transaksi digital dan pengelolaan usaha berbasis teknologi. Akses terhadap pelatihan dan bimbingan usaha berakibat pada banyaknya usaha kecil berjalan tanpa strategi yang jelas dan berkelanjutan.

Dalam *technopreneurship* berbasis etika, aspek moral menjadi bagian penting dalam proses pengembangan, penerapan, dan pemanfaatan teknologi. Beberapa aspek etika yang relevan meliputi perlindungan privasi dan keamanan data, penerapan prinsip integritas dan transparansi, serta perhatian terhadap dampak sosial dan lingkungan (I Ketut Santra et al., 2024). Oleh karena itu pelatihan *technopreneurship* berbasis etika perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dengan menanamkan prinsip etika dalam *technopreneurship* sehingga dapat menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi, kegiatan ini akan dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu pelatihan teknis mencakup pembelajaran tentang *technopreneurship* dan strategi bisnis berbasis teknologi serta penyuluhan tentang Etika Bisnis, untuk memastikan peserta memahami prinsip-prinsip dasar dalam membangun usaha yang transparan dan bertanggung jawab (Haidar et al., 2020). Dengan pendekatan ini, diharapkan pelatihan *technopreneurship* berbasis etika dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa Hegarmanah secara inovatif dan berkelanjutan.

2 KAJIAN PUSTAKA

Kajian ini, membahas berbagai literatur yang relevan dengan pelatihan *technopreneurship* berbasis etika serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya di Desa Hegarmanah Bungbulang Kabupaten Garut.

Menurut penelitian (Riski M et al., 2014) menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya membantu dalam pemasaran produk lokal secara *online* tetapi juga dalam pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mengoptimalkan strategi pemasaran dan operasional mereka, sehingga mampu bersaing dengan produk dari wilayah lain.

Penelitian (Rianita Puspa Sari, 2024) membahas konsep *socio-technopreneurship* sebagai pendekatan untuk meningkatkan daya saing masyarakat melalui inovasi teknologi. Dalam program yang dilaksanakan di Desa Pulomulya, pelatihan yang dilakukan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta. Program ini tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga memberdayakan kelompok tani untuk lebih kreatif dalam melakukan ekspansi pasar dengan memanfaatkan pemasaran digital.

Kemudian dalam penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *technopreneurship* terhadap pengembangan produk UMKM di desa Karangrejo menunjukkan bahwa penerapan inovasi teknologi dapat meningkatkan daya saing produk lokal. Dengan adanya pelatihan *technopreneurship*, para wirausaha dapat memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih efektif dan menghasilkan produk yang lebih inovatif (Lestari et al., 2023).

Selanjutnya menurut (Khaeruman, 2024), dijelaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip etika seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial sangat penting untuk mencapai kesuksesan jangka panjang. Wirausahawan diharapkan untuk tidak hanya mengejar keuntungan tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur digital dapat menghambat optimalisasi *technopreneurship* di daerah terpencil. Tanpa akses yang memadai ke internet dan perangkat teknologi, pelaku usaha sulit mengembangkan pemasaran digital atau memperluas jaringan bisnis mereka (Sahal et al., 2024). Selain itu, keterbatasan keterampilan digital membuat masyarakat cenderung enggan mengadopsi teknologi baru, sehingga proses transformasi bisnis menjadi lebih lambat (Fadhillah et al., 2023).

Dampak sosial ekonomi jangka panjang dari *technopreneurship* berbasis etika juga menjadi kajian penting. Ketika bisnis dijalankan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan, hal ini berpotensi memperkuat kohesi sosial, menciptakan ekosistem bisnis yang lebih stabil, dan mendorong keberlanjutan ekonomi lokal. Namun pada implementasinya terdapat tantangan yang harus dihadapi seperti, kurangnya penggunaan infrastruktur digital, kurangnya peningkatan literasi digital, dan minim program pendampingan yang berkelanjutan di daerah pedesaan (Anggoro, 2022).

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa penerapan etika dalam *technopreneurship* bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga strategi penting untuk mencapai keberhasilan usaha yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

3 METODE

Metode tindakan (*action research*) digunakan dalam pelaksanaan Pelatihan *Technopreneurship* Berbasis Etika di Desa Hegarmanah, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Rancangan Kegiatan

Kegiatan ini dirancang sebagai pelatihan intensif satu hari yang menggabungkan teori dalam pengembangan *technopreneurship* dengan prinsip-prinsip etika bisnis. Pelatihan ini terdiri dari sesi penyuluhan, dan diskusi interaktif.

- b. Ruang lingkup
Objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Hegarmanah, khususnya pelaku usaha kecil dan calon wirausahawan yang ingin mengembangkan usaha berbasis teknologi dengan menerapkan prinsip etika bisnis.
- c. Bahan dan alat utama
Bahan pelatihan *technopreneurship* berbasis etika ini yaitu berupa materi presentasi, dan studi kasus terkait *technopreneurship* dengan alat utama yang digunakan laptop, proyektor, akses internet, dan kuesioner evaluasi.
- d. Tempat
Pelatihan dilaksanakan di Aula Kantor Desa Hegarmanah, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut, yang merupakan pusat kegiatan masyarakat setempat. Desa Hegarmanah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi ekonomi berbasis usaha mikro yang dapat berkembang dengan dukungan teknologi dan etika bisnis. Selain itu, desa ini memiliki masyarakat dengan minat tinggi dalam pengembangan usaha, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi secara optimal.
- e. Teknik pengumpulan data
Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu:
- 1) Observasi: Mengamati partisipasi dan respons peserta selama pelatihan.
 - 2) Wawancara: Melakukan wawancara singkat dengan peserta untuk mengevaluasi pemahaman mereka.
 - 3) Kuesioner: Menggunakan pre-test dan post-test singkat untuk mengukur perubahan pemahaman peserta.
 - 4) Dokumentasi: Mengumpulkan foto dan catatan pelaksanaan kegiatan.
- f. Definisi operasional Variabel
Terdapat tiga variabel utama yang digunakan sebagai dasar analisis. *Technopreneurship* didefinisikan sebagai bentuk kewirausahaan yang mengoptimalkan teknologi dalam pengembangan produk, layanan, serta strategi pemasaran guna meningkatkan daya saing usaha. Etika dalam *technopreneurship* merujuk pada prinsip moral dan tanggung jawab sosial yang diterapkan dalam praktik bisnis berbasis teknologi, termasuk kejujuran, transparansi, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Sementara itu, kemandirian ekonomi mengacu pada kemampuan peserta pelatihan dalam memahami dan menerapkan *technopreneurship* secara etis untuk menciptakan atau mengembangkan usaha mereka sendiri, sehingga dapat berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi individu maupun komunitas.
- g. Teknik analisis
Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan tahapan sebagai berikut:
- 1) Reduksi Data: Menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
 - 2) Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel untuk memudahkan interpretasi.
 - 3) Kesimpulan dan Verifikasi: Menarik kesimpulan terkait efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman *technopreneurship* berbasis etika.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data ketenagakerjaan di Desa Hegarmanah, sebanyak 218 orang atau 11,04% dari total 1.975 warga berprofesi sebagai wirausahawan. Sebagian besar dari mereka bergerak di bidang produksi makanan khas daerah Bungbulang, seperti aneka camilan tradisional, olahan hasil pertanian, dan makanan berbasis kearifan lokal. Sektor ini memiliki potensi besar untuk berkembang, terutama dengan pemanfaatan teknologi dalam pemasaran dan distribusi produk.

Dari tabel 1 terlihat bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan pemahaman sebesar 30% setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu memberikan wawasan yang lebih baik bagi peserta dalam mengembangkan usaha secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Selain peningkatan pemahaman, peserta juga memberikan umpan balik positif terhadap pelatihan ini. Mayoritas peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami (85%), relevan dengan kebutuhan usaha mereka (80%), serta memotivasi mereka untuk menerapkan konsep *technopreneurship* (90%).

Meskipun pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dalam mendalami materi serta keterbatasan infrastruktur digital di desa. Salah satu kendala utama dalam penerapan *technopreneurship* di daerah pedesaan adalah kurangnya akses terhadap teknologi informasi yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan dalam bentuk pendampingan dan pelatihan berkala agar peserta dapat terus mengembangkan keterampilan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang etika dalam bisnis berbasis teknologi, diharapkan peserta dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam usaha mereka sehingga dapat menciptakan dampak ekonomi yang lebih berkelanjutan bagi komunitas mereka.

5 SIMPULAN

Pelatihan *technopreneurship* berbasis etika di Desa Hegarmanah telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep *technopreneurship*, pentingnya etika dalam bisnis, serta strategi pemasaran digital berbasis etika. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sebesar 30% setelah mengikuti pelatihan, yang mencerminkan efektivitas program ini dalam memberikan wawasan dan keterampilan dasar bagi wirausahawan lokal. Dengan mayoritas peserta merupakan pelaku usaha di bidang produksi makanan khas Bungbulang, pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam mendorong pemanfaatan teknologi secara lebih optimal untuk pengembangan usaha mereka.

Namun, tantangan dalam penerapan *technopreneurship* berbasis etika masih ditemukan, terutama terkait keterbatasan akses terhadap teknologi dan pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dukungan keberlanjutan, program lanjutan yang dapat dilakukan meliputi pendirian pusat pelatihan *technopreneurship* desa sebagai tempat belajar dan berkolaborasi, mentoring bisnis rutin yang melibatkan praktisi dan akademisi, serta penyelenggaraan pengabdian masyarakat lanjutan, forum diskusi dan lokakarya inovasi digital. Program ini tidak hanya memperkuat kapasitas teknis pelaku usaha, tetapi juga membangun jejaring yang dapat memperluas peluang pasar dan mempercepat adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, diharapkan *technopreneurship* berbasis etika dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Hegarmanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, S. A., Wibisono, G., Wibowo, K. M., Azizi, H. (2024). *Pelatihan Technopreneurship Sebagai Peluang Wirausaha Berbasis Digital: Tantangan Revolusi Industri 4.0*. *Hikmah Journal of Community Service*.
- Ali, M. H. (2020). *Penerapan Etika Bisnis Dan Strategi Manajemen Saat Pandemi Covid-19 Bagi Umkm*. *Eco-Entrepreneurship*.
- Anggoro, A. (2022). *Technopreneurship dan Keberlanjutan Ekonomi Lokal*. Jakarta: Pustaka Inovasi.

- Fadhillah, N., et al. (2023). Transformasi Digital dan Dampak Sosial: Studi Kasus UMKM Pedesaan. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*
- Halim, H., Anggraeni, D., Umuri, K., Haryati, T., Putri Pratiwi, C., Ramadhani, E., Manggabarani, A. S., Muhammad Syahrizal, T., Ardiansyah, T., Teruna Awaludin, D., Garlinia Yudawisastra, H., Dwi Novita Sari, M., & Abdullah, S. (2024). *Socio-Technopreneurship*. Bandung: Widina Media Utama.
- Lestari, R. H. S., Husna Romadhon, M. H., & Rosyadi Hamid, I. (2023). Pengaruh Entrepreneur Style terhadap Pengembangan Produk UMKM di Desa Karangrejo Kabupaten Malang. *Journal Islamic Business and Entrepreneurship*, 2(1), 99–103.
- Nurul Fadhillah, Muhammad Irwan Padli Nasution, & Muhammad Syahbudi. (2023). Peranan Penting Internet Terhadap Peningkatan Pendapatan Gen-Z Pada Usaha Technopreneurship. *Student Research Journal*, 1(5), 57–73. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i5.621>
- Sari, R., P., Santoso, D., T., Rianti, W., Ristianti, D., Fauziah, E., Ramadhan., E. (2024). *Pemberdayaan Socio-Technopreneur Untuk Meningkatkan Produktivitas Dan Kesejahteraan Pelaku Usaha Penggiling Padi*. *Jurnal Masyarakat Mandiri*. 5282–5295.
- Sahal, R., et al. (2024). Infrastruktur Digital dan Pemberdayaan Ekonomi Desa. *Jurnal Pengembangan Daerah*
- Seto, A. A. (2022). *Ekonomi Kreatif Berbasis Digital Dan Kemandirian Masyarakat Era Society 5.0*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Santra, I., K., Hardika, N., S., Santanu, G. (2024). *Technopreneurship*. Bali: Intelektual Manifes Media